

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan menjadi perhatian penting dalam pembangunan kesehatan penduduk Indonesia maupun negara-negara berkembang lainnya, seperti hasil survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2010 Departemen Kesehatan RI menunjukkan bahwa 63% penduduk Indonesia menderita penyakit gigi dan mulut meliputi karies gigi dan penyakit jaringan penyangga.

Menurut WHO (2012), Masalah lain yang dialami oleh remaja yaitu masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup, terutama pada remaja. Kesehatan mulut berarti terbebas kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan penyakit lainnya, sehingga terjadi gangguan yang membatasi dalam mengigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial. Indonesia, Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013, antara lain : prevalensi penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut adalah 23,4%, penduduk yang telah kehilangan gigi aslinya adalah 1,6%, prevalensi nasional karies aktif adalah 43,4%, dan penduduk dengan masalah gigi mulut dan menerima perawatan atau pengobatan dari tenaga kesehatan gigi dan mulut adalah 29,6% (Persatuan Dokter Gigi Indonesia, 2013).

Penyakit periodontal termasuk dalam jenis penyakit inflamasi kronis oleh bakteri yang menyerang periodonsium, yaitu jaringan penyangga gigi. Koloni bakteri jika dibiarkan dan melekat pada permukaan gigi atau di bawah margin *gingival* akan menyebabkan *gingivitis* dan bila berlanjut bisa menyebabkan periodontitis. *Gingivitis* adalah peradangan pada gusi yang merupakan bentuk penyakit ringan periodontal yang disebabkan oleh plak gigi yang bersifat reversibel. *Gingivitis* berada pada urutan kedua

sebagai penyakit gigi dan mulut yang banyak di derita masyarakat di Indonesia setelah karies gigi dengan prevalensi tinggi sebesar 96,58% (Wijaya, dkk, 2016).

Gingivitis dimulai dengan tanda-tanda: perkembangan pada gusi, gusi berwarna kemerahan, dan terjadi perdarahan ringan (Putri, dkk, 2010). *Gingivitis* pubertas merupakan jenis khas dari *gingivitis* yang berkembang pada kelompok usia 11-14 tahun bahwa terjadi pembesaran gingiva di segmen anterior pada periode prapubertas dan pubertas. Pada perempuan rentan lebih cepat kisaran dari umur 10 tahun. Pembesaran *gingiva* ditandai dengan bentuk membulat di interproksimalkan apabila yang jauh lebih besar dari pada pembesaran *gingiva* yang berhubungan dengan faktor lokal (Jefrey dkk. 2011).

Remaja adalah seseorang individu yang baru menginjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Remaja masa pubertas ditandai dengan peristiwa menstruasi. Menstruasi biasanya diawali pada umur minimal 10 tahun. Akan tetapi, pada masa milenial sekarang ini tidak menutup kemungkinan menstruasi terjadi sejak dini yaitu dibawah umur 10 tahun. Dikutip dari berita liputan 6 yang memberitakan bahwa jumlah remaja putri yang mengalami menstruasi pertama (*menarche*) di bawah umur 10 tahun semakin meningkat. Berdasarkan *research* di luar negeri, sekitar 15 hari dari 100 ribu anak yang menstruasi cepat (di bawah umur 10 tahun) semakin banyak (Desideria, 2017).

Semakin meningkatnya angka remaja putri yang mengalami *menarche* pada usia dini, seharusnya juga harus diimbangi dengan pengetahuan menstruasi sejak dini pula. Agar mereka dapat mempersiapkan diri secara emosi dan psikologi ketika menstruasi terjadi. Berdasarkan hasil penelitian Pujiasti dkk (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang telah mengalami *menarche* pada usia dini mengalami kecemasan hebat dan rasa takut ketika mengalami menstruasi (Pujiasti, dkk, 2017). Peningkatan hormonal yang terjadi pada masa pubertas dapat memicu pelebaran

pembuluh darah kecil pada gusi. Pada masa ini insiden *gingivitis* mencapai puncaknya. Perubahan ini tetap terjadi walaupun kontrol plak tetap tidak berubah, dan oleh karena itu juga sejumlah plak pada usia yang lain hanya menyebabkan terjadinya sedikit inflamasi *gingiva*, yang dapat menyebabkan inflamasi hebat pada masa pubertas yang diikuti dengan pembengkakan *gingiva* dan pendarahan (Febrya, 2015). Pada saat menstruasi badan terasa kurang segar, karena tubuh memproduksi lebih banyak keringat dan minyak serta cairan tubuh lainnya. pembalut tidak boleh dipakai lebih enam jam atau harus diganti sesering mungkin bila sudah dipenuhi oleh darah menstruasi (Eny, 2011)

Berdasarkan hasil survey di atas yang salah satunya adalah penyakit *gingivitis* (radang gusi), dimana *gingivitis* adalah peradangan pada *gingiva* yang terjadi akibat adanya penumpukan plak pada gigi yang mengandung berjuta-juta bakteri dan produk-produknya ini kemudian menyebar ke daerah saku gusi sehingga lama kelamaan mengakibatkan inflamasi (peradangan) (Martariwansyah, 2008). Istilah *gingivitis* biasanya menunjuk kepada keadaan kondisi peradangan yang terjadi dari papila dan tepi gingival (Sriyono, 2005).

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Miko,dkk., (2016) mengenai Gambaran *Gingiva* Di Sekitar Gigi Molar Ketiga Berdasarkan Status Hormonal Wanita Usia 19-25 Tahun Pada Mahasiswa Keperawatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif sederhana dengan pendekatan observasi. Alat ukur yang digunakan adalah lembar ceklis dan di dapatkan hasil bahwa peradangan *gingiva* pada fase H+24 paling banyak mengalami peradangan (56,3%), pada H+24 merupakan masa puncak produksi hormone progesterone dan pada waktu tersebut wanita banyak mengalami ketidak stabilan pada emosinya dan sering mengalami *gingiva* terasa bengkak. Kemudian peradangan paling banyak kedua dialami pada H Menstruasi (28,1%) merupakan masa peluruhan dinding Rahim biasanya wanita mengeluh merasakan gusi terasa tidak nyaman dan peradangan *gingiva* molar ketiga sebagian besar mengalami inflamasi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis perlu mengkaji lebih lanjut untuk mengetahui dan memahami sejauh mana gambaran *gingivitis* pada siklus menstruasi, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil judul : Gambaran *Gingivitis* Pada Siklus Menstruasi Remaja Putri Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan pada penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran *gingivitis* pada siklus menstruasi remaja putri siswa di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya tahun 2022?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran *gingivitis* pada siklus menstruasi remaja putri siswa SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya tahun 2022

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengetahui status *gingiva* pada remaja putri siswa kelas X SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2. Mengatahui Keadaan *gingiva* berdasarkan status hormonal wanita siswa kelas X SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis tentang Gambaran *Gingivitis* pada siswa SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya.

1.4.2. Memberikan informasi kepada pihak sekolah tentang kebersihan gigi dan mulutnya pada siswa.

1.4.3. Menambah kepustakaan Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya.

1.4.4. Memberikan informasi kepada siswa pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai “Gambaran *Gingivitis* Pada Siklus Menstruasi Remaja Putri Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya”, sepengetahuan penulis penelitian ini ada kemiripan dengan Karya Tulis Ilmiah sebelumnya diantaranya :

1.5.1. Hadiyat Miko, dkk (2016) pernah melakukan penelitian tentang “Gambaran *gingiva* di sekitar gigi molar ketiga berdasarkan status hormonal wanita usia 19-25 tahun pada mahasiswa keperawatan gigi poltekkes kemenkes tasikmalaya” perbedaannya terletak pada sasaran, waktu dan tempat penelitiannya.

1.5.2. Ambarwati (2021) pernah melakukan penelitian tentang “Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang radang gusi di puskesmas panaguan pamekasan tahun 2020” perbedaannya terletak pada variabel dependen yaitu melihat gambaran *gingivitis* pada siklus menstruasi, sasaran, waktu dan tempat penelitiannya.

Khulafa’ur (2018) “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Kelas VII A dan B Tentang *Personal Hygiene* di SMPN 2 Mojo Kabupaten Kediri” perbedaannya terletak pada sasaran dan waktu penelitiannya.